



Mata Ajar

SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI PENDIDIKAN

Topik Bahasan

INISIATIF KONSEP OPEN EDUCATION DAN TANTANGANYA

Versi

2013/1.0

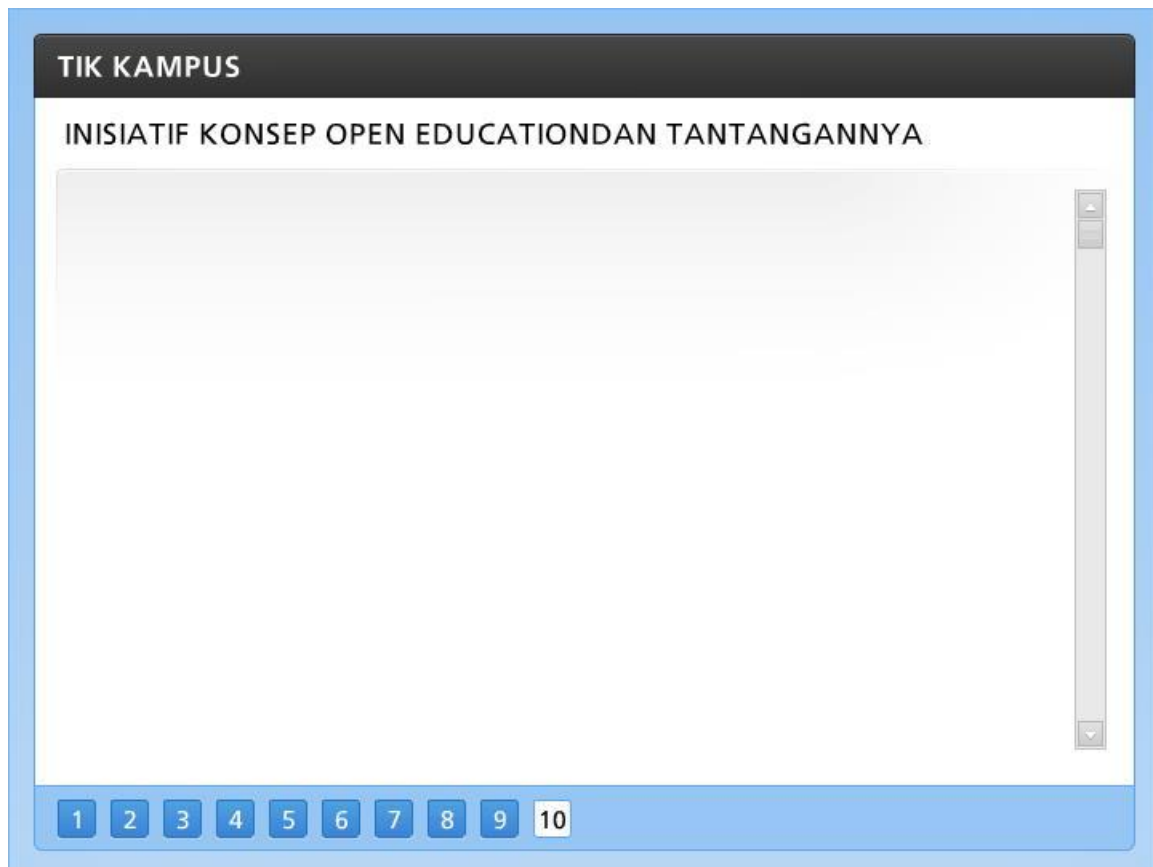
Nama File

PSTDDP-11A-InisiatifKonsep.pdf

Referensi Pembelajaran

11-A

INISIATIF KONSEP OPEN EDUCATION DAN TANTANGANNYA



Konsep OPEN EDUCATION

Konsep OPEN EDUCATION ini dibangun berdasarkan sejumlah prinsip utama yang mencirikan model pembelajaran terkini dan termutakhir. Adapun prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Menempatkan peserta didik sebagai "pengemudi" - artinya adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengendalikan "mobil pembelajaran" yang dikemudikannya, dengan cara membebaskannya memilih apa yang ingin dipelajari, kepada siapa yang bersangkutan ingin berguru, melalui cara bagaimana aktivitas tersebut dilaksanakan, dimana proses pembelajaran akan dilaksanakan, dan metodologi seperti apa yang akan diadopsi;

Memberikan peserta didik kendali dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran yang terjadi - dalam arti kata adalah memastikan tidak adanya intervensi dari pihak lain yang mempengaruhi kebebasan sang peserta didik

dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang ingin dipelajarinya dan bagaimana cara melakukannya dengan sebebaskan-bebasnya;

Menyusun dan mempersiapkan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik tersebut - yaitu mempersiapkan berbagai infrastruktur dan suprastruktur yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan masing-masing individu pembelajar yang ingin secara bebas mengendalikan metode serta aspek pembelajaran terkait;

Merancang dan menyusun materi, konten, dan sumber daya pembelajaran yang relevan - dalam arti kata yang dapat mendukung model dan tujuan pembelajaran terbuka dimaksud, terutama dengan memperhatikan karakteristik uniknya masing-masing individu pembelajar dalam menjalankan aktivitas pembelajarannya;

Menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis atau beragam teknologi pembelajaran yang ada di pasaran - sebagai piranti atau alat pembantu "mengemudi" sang individu pembelajar dalam melaksanakan kegiatannya, bukan untuk mengambil alih kemudi proses pembelajaran yang dilaksanakan;

Mengadopsi secara penuh filosofi belajar-mengajar - dimana dalam konteks ini siapa pun dapat menjadi pihak yang belajar maupun pihak yang mengajar, tanpa harus didikotomikan antara dua komunitas domain yang berbeda (seperti: guru dan murid, instruktur dan peserta, dosen dan mahasiswa, dan lain sebagainya); dan

Mengubah peranan guru, dosen, instruktur, dan peserta didik - sehingga menjadi sebuah komunitas yang saling berinteraksi dalam kerangka keinginan dan kebutuhan untuk "sama-sama belajar" melalui proses belajar mengajar terbuka yang diterapkan.

Model OPEN LEARNING

Ada cukup banyak varians dari OPEN EDUCATION dimana pada tahap implementasinya menggunakan prinsip OPEN LEARNING, terutama ditinjau dari seberapa besar tingkat kebebasan siswa dalam menjalankan strategi pembelajarannya. Berikut ini adalah beberapa konsep terdahulu yang telah banyak dikenal, yang sedikit banyak telah mengandung sejumlah aspek atau filosofi yang diacu dalam prinsip pembelajaran OPEN LEARNING. Penjelasan ringkas dari masing-masing model pembelajaran adalah sebagai berikut.

Online Learning

Istilah "online" mengandung arti bahwa sang siswa berada dalam sebuah arena interaksi yang senantiasa "hidup" dan terhubung aktif dengan berbagai pusat-pusat dan sumber-sumber pembelajaran. Kata "online" ini sendiri baru muncul setelah dikembangkannya teknologi komputer dan internet, dimana seseorang dikatakan sedang "online" apabila yang bersangkutan sedang dalam kondisi terhubung ke jejaring komunikasi lokal, regional, internasional, atau internet. Online learning secara bebas merepresentasikan model pembelajaran dimana secara aktif sang pembelajar dapat melakukan eksplorasi pembelajarannya secara bebas melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam komunitas online tersebut.

E-Learning

Istilah "e-learning" dengan "online learning" secara substansif memiliki hakekat yang sama, dimana awalan kata "e-" pada dasarnya merepresentasikan kata "elektronik" (atau digital) yang berarti terjadinya peristiwa pembelajaran melalui media dan dengan mempergunakan piranti berbasis elektronik. Kata elektronik ini bermakna luas, dimulai dari piranti yang dipergunakan (seperti komputer, telepon genggam, PDA, blackberry, iPad, dan lain sebagainya), materi atau konten yang dipergunakan (file digital, multimedia, CD-ROM, DVD, dan lain sebagainya), hingga arena yang dipergunakan sebagai interaksi berupa jejaring elektronik yang luas (LAN, MAN, WAN, dan internet). Melalui ekosistem berbasis elektronik/digital inilah maka dapat dilakukan model pembelajaran yang tidak mengenal batas usia, suku bangsa, geografis, maupun strata sosial ini (Rosenberg, 2000).

Virtual Learning

Jika istilah "online learning" dan "e-learning" lebih menekankan pada cara, model, atau pendekatan belajar-mengajar dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, "virtual learning" lebih mengutamakan lingkungan atau ekosistem pembelajarannya, dimana di dalam dunia maya atau dunia siber, berkumpul beraneka ragam komunitas dengan berbagai kepentingan dan konteksnya. Pada dasarnya apa yang terjadi di dunia fisik, terjadi pula di dunia siber; bedanya adalah dalam dunia siber, kontrol dari "masyarakat" maupun pihak "yang berwenang" sangatlah minimum, sehingga kendali benar-benar sepenuhnya berada di tangan pengguna atau sang pembelajar. Besar kecilnya manfaat, sukses tidaknya belajar, dan hitam putihnya pengalaman selama berselancar di dunia siber, akan sangat bergantung sepenuhnya pada individu peserta didik.

Distance Learning

Model pembelajaran dengan menggunakan "distance learning" diartikan sebagai pendekatan pembelajaran dimana peserta didik secara fisik maupun geografis berada jauh dari pusat pembelajaran (sekolah atau kampus). Oleh karena itulah maka dibentuklah sejumlah sentra-sentra (tempat) belajar sebagai "node" atau "penghubung" di lokasi tertentu sebagai lokasi berkumpulnya para pembelajar. Fasilitas ini dibangun sebagai representatif kampus atau pusat institusi yang berada jauh tersebut. Beberapa kalangan sering mengistilahkan konsep ini sebagai "kelas jauh" karena adanya kelas-kelas atau tempat yang dijadikan "satelit" dari kampus utama dimaksud.

Flexible Learning

Bagi mereka yang telah sibuk bekerja namun tetap ingin belajar, konsep "flexible learning" menjadi pilihan yang tepat untuk diadopsi. Model pembelajaran semacam ini memberikan keleluasan bagi peserta didik untuk mengatur sendiri modul, waktu, kecapatan, dan pendekatan yang diinginkan. Berbeda dengan "distance learning" yang pada dasarnya memiliki pendekatan yang serupa dengan pembelajaran konvensional namun dilakukan dari jarak jauh, "flexible learning" memang sengaja dikonsepsikan dan ditujukan bagi mereka yang tidak memiliki waktu luang yang banyak untuk belajar secara waktu penuh (baca: "full time study"). Model ini paling banyak diterapkan oleh institusi semacam Universitas Terbuka atau pendidikan tinggi lain yang tidak berbasis pada model pendidikan dan pembelajaran "tatap muka".

Independent Learning

Prinsip "independent learning" menekankan pada tingginya porsi eksplorasi pembelajaran yang harus dikembangkan sendiri oleh masing-masing peserta didik secara mandiri dibandingkan dengan yang diperoleh melalui interaksi tatap muka dengan instruktur atau pengajarnya. Karena sifatnya yang independen, maka semenjak pertama belajar, sang peserta didik telah tahu bahwa sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung dari dirinya sendiri, bukan orang lain - termasuk kampus atau lingkungan di sekitarnya. Melalui penerapan konsep ini diharapkan ditanamkannya para individu pembelajar mandiri yang inovatif dan senantiasa berkembang di sepanjang hayatnya.

Individualised Learning

Model pembelajaran klasik dan konvensional yang biasa diterapkan adalah berbasis tatap muka di dalam kelas, dimana seorang instruktur berinteraksi dengan sejumlah siswanya yang berada dalam lokasi dan waktu yang telah ditentukan. "Individualised learning" merupakan suatu pendekatan konsep pendidikan, dimana desain implementasi kegiatan belajar-mengajar dibuat sedemikian rupa sehingga materi yang tersedia dapat benar-benar dikustomisasi oleh siswa didiknya sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing individu yang ada. Dalam konteks ini, sebuah mata kuliah yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bagi masing-masing peserta didiknya, karena mereka boleh, dapat, dan berhak memilih relasi kontekstual yang sesuai dengan dirinya dan kebutuhannya.

Resource-Based Learning

Bagi perguruan tinggi yang telah lama berdiri dan memiliki fasilitas serta sarana-prasarana yang lengkap, model "resource-based learning" ini cocok untuk diterapkan. Pada dasarnya, dalam lingkungan institusi yang mengadopsi konsep ini, peserta didik dapat dengan leluasa mengakses dan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi terkait dalam rangka pemenuhan target belajar mengajarnya selama yang bersangkutan berada di kampus. Model ini biasanya menggunakan prinsip "berawal dari akhir" dan "berakhir dari awal" - dimana yang pertama kali didefinisikan terlebih dahulu adalah target apa yang hendak dicapai selama peserta didik berada selama kurang lebih 3-5 tahun di kampus. Berdasarkan target itulah maka yang bersangkutan dipetakan terhadap berbagai sumber daya kampus apa saja yang boleh dan harus diaksesnya agar yang si peserta didik tersebut dapat mencapai cita-cita pembelajarannya.

Self-Supported Learning

"Self Supported Learning" merupakan model pembelajaran dimana sang pembelajar benar-benar dalam kondisi "mandiri" karena tidak adanya pihak lain yang akan menawarkan bantuannya untuk bersama-sama meningkatkan atau menyelesaikan permasalahan yang dijumpai oleh peserta didik. Dalam kondisi ini, sang siswa harus benar-benar dapat bertahan atau "survive" melalui berbagai cara jika yang bersangkutan menemui kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Di sejumlah institusi, walaupun tidak disediakan asisten atau mekanisme untuk membantu peserta didik ini, namun biasanya terbentuk sejumlah perkumpulan berorientasi nirlaba yang menyediakan medium untuk membantu para peserta didik ini dalam men-"support" dirinya sendiri.

Student-Centered Learning

Hampir semua pembelajaran moderen dewasa ini diwajibkan untuk menggunakan pendekatan "Student centered learning" dalam arti kata menempatkan peserta didik sebagai pusat atau fokus kegiatan pembelajaran, bukan guru, dosen, atau instruktornya. Hal ini berarti bahwa dalam tataran pelaksanaannya, diharapkan terjadinya sejumlah peristiwa semacam: (i) murid lebih aktif dibandingkan dengan dosen/instruktur pengajarnya; (ii) murid lebih banyak berbicara dibandingkan dengan dosen/instruktornya; (iii) guru/instruktur harus lebih banyak mendengarkan dibandingkan dengan mengajari; (iv) hubungan dosen-siswa adalah hubungan akademik dalam kerangka civitas akdemika, bukan hubungan komersial seperti dalam perdagangan (bacak: customers vs. suppliers).

Computer-Assisted Learning

Bagi mereka yang memutuskan untuk belajar secara mandiri, saat ini sudah banyak modul-modul digital yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menjalankan inisiatif model pembelajaran berbasis komputer. Di toko-toko buku dewasa ini, banyak sekali dijual modul-modul dimaksud, biasanya berbasisd file berkas digital multimedia yang siap diinstal di komputer, dan dipergunakan secara "offline". Model belajar dengan dipandu oleh piranti teknologi komputer ini kerap pula disebut sebagai CBT atau "Computer Based Training". Modul ini sudah didesain sedemikian rupa sehingga akan memandu dan membimbing siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap materi atau konten tertentu.

Interactive Learning

Belajar akan menjadi lebih hidup jika ada interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar di sekitarnya, baik guru/dosen, siswa lain, maupun sistem. Mengadopsi model "interactive learning" berarti menyelenggarakan suatu proses belajar mengajar yang hidup karena tingginya frekuensi komunikasi, kolaborasi, koordinasi, dan kooperasi di antara peserta didik maupun dengan instruktur pengajarnya. Jika dalam model konvensional dapat dipergunakan instrumen semacam diskusi dan studi kasus untuk memicu pembelajaran interaktif ini, maka di era moderen penggunaan email, mailing list, chatting, atau aplikasi jejaring sosial (baca: social networking) dapat menjadi kendaraan yang efektif untuk menerapkan prinsip ini.

Work-Based Learning

Banyak orang bijak mengatakan bahwa proses pembelajaran akan jauh lebih efektif dalam arti kata sang pembelajar dapat langsung menerapkan ilmu yang diperolehnya jika sambil belajar, yang bersangkutan belajar untuk secara langsung menerapkannya (belajar sambil bekerja). Caranya adalah dengan menerapkan prinsip "work-based learning" dimana proses pembelajaran dilakukan atau berorientasi pada model kompetensi "psikomotorik" dan "afektif" dibandingkan dengan "kognitif". Dalam modul pembelajaran ini, sang siswa didik diajak untuk melakukan secara langsung sejumlah hal terkait dengan konten yang dipelajari; sehingga selain yang bersangkutan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang dipelajari, mereka juga belajar konteks dari ilmu yang dipelajari dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Terlepas dari beranekaragamnya model dan sistem yang disampaikan, ada sebuah persamaan di antaranya, yaitu pemicu atau "driver" yang sanggup membantu mengadopsi prinsip pembelajaran terbuka atau setengah terbuka di atas adalah teknologi informasi dan komunikasi, termasuk di dalamnya komputer dan internet.

Implementasi OPEN EDUCATION

Melalui berbagai implementasinya, konsep ini banyak diadopsi berbagai negara karena sangat mendukung paradigma pendidikan sepanjang hayat atau yang dikenal dengan "live long learning". Kuncinya sebenarnya ada pada dua karakteristik, yaitu masing-masing "flexibility" dan "affordability" - artinya adalah model pembelajarannya relatif fleksibel, sehingga dapat disesuaikan atau dikustomisasi oleh peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisinya - serta harganya yang relatif terjangkau oleh berbagai kalangan dalam strata sosial yang berbeda. Berikut adalah ciri khas implementasi dari sebuah konsep OPEN EDUCATION (Conrad et.al., 2011).

Pertama, peserta didik dapat memulai proses pembelajarannya kapan saja yang bersangkutan siap dan bersedia. Hal ini disebabkan karena biasanya satu modul program dalam OPEN EDUCATION berdurasi relatif pendek, sehingga dapat ditawarkan ke masyarakat dengan frekuensi yang cukup tinggi (baca: sering).

Kedua, individu yang tertarik untuk mengikuti program OPEN EDUCATION dapat memilih masuk ke "level" atau tingkat kesulitan mana saja sesuai dengan situasi, kondisi, latar belakang, kebutuhan, dan target yang bersangkutan. Masing-masing

modul program yang ditawarkan biasanya dibagi berdasarkan tingkat pemahaman atau kesulitan, misalnya level pemula, lanjutan, dan mahir.

Ketiga, mereka yang bergabung dengan komunitas OPEN EDUCATION dapat secara bebas dan leluasa memilih dan memanfaatkan berbagai fasilitas, dan sarana prasarana yang disediakan oleh kampus - walaupun pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara mandiri dan independen.

Keempat, sistem pembelajaran yang dikembangkan memungkinkan para peserta didik untuk dapat menghubungi guru, instruktur, atau pembimbingnya kapan dan dimana saja, serta melalui berbagai kanal akses yang dimungkinkan (seperti: telepon, fax, email, chatting, tele conference, dan lain sebagainya).

Kelima, institusi yang mengadopsi konsep OPEN EDUCATION sangat independen dengan obyektif pembelajaran siswa, dalam arti kata bahwa manajemen penyelenggara "tidak peduli" dengan latar belakang motivasi mengapa siswa yang bersangkutan tertarik untuk belajar. Apakah mereka yang bergabung dengan komunitas OPEN LEARNING tertarik untuk belajar karena ingin menambah pengetahuan, sekedar mengisi waktu luang, meningkatkan keahlian, memenuhi persyaratan, atau apapun - tidak akan mendapatkan perilaku khusus atau didiskriminasi.

Keenam, karena sifatnya yang terbuka, institusi penyelenggara mempersilahkan siswa didiknya untuk menentukan sendiri urutan-urutan studinya - termasuk target durasi dan proses belajar mengajarnya. Bahkan yang bersangkutan dipersilahkan untuk menentukan sendiri lingkungan lokasi belajarnya agar efektif dan efisien.

Ketujuh, OPEN EDUCATION biasanya akan melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara masif dan intensif. Oleh karena itulah maka sang siswa didik harus benar-benar menguasai berbagai aplikasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi dimaksud. Semakin mahir yang bersangkutan dalam memanfaatkan beragam fitur dan kapabilitas teknologi informasi dan komunikasi, akan semakin menunjang proses pembelajarannya.

Kedelapan, dalam konsep OPEN EDUCATION, siswa didik sendirilah yang akan menentukan kapan yang bersangkutan ingin “berhenti” atau “selesai” belajar atau mengikuti program tertentu. Jika yang bersangkutan merasa telah mendapatkan apa yang diinginkan, maka proses pembelajaran dapat sewaktu-waktu diperhentikan; sebaliknya jika yang bersangkutan merasa tidak memperoleh manfaat apapun, dengan leluasa dapat menghentikan kegiatannya kapan saja.

Kesembilan, adalah merupakan sifat pembelajaran OPEN EDUCATION yang akan memicu setiap individu pembelajar untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sesama pembelajar yang lain dalam komunitas yang ada. Kesamaan cara pandang dan rasa “senasib sepenanggungan” akan menjadi modal dan bekal yang kuat bagi mereka untuk saling berkolaborasi sehingga proses belajar mengajar menjadi semakin mengasyikkan, menarik, dan efektif.